



## PENERAPAN *CIVIC SKILLS* MELALUI MODEL *BLENDED LEARNING* DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PADA MAHASISWA

*Jamaludin\*, Shofia Nurun Alanur S, Hasdin*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia

Correspondence: \*E-mail: [ppkndosen@gmail.com](mailto:ppkndosen@gmail.com)

### ABSTRACTS

This study aims to apply civic skills to build civic character in students of the Pancasila and civics education study program in citizenship education courses with a blended learning model. The research method is descriptive qualitative with questionnaire and interview data collection techniques. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The implementation of civic skills is to identify, analyze, explain, and evaluate. The results showed that there were three stages in blended learning, namely the provision of material by the lecturer, students exploring through the assigned tasks, students confirming at the time of the meeting again via online. Students show an independent attitude, responsibility, think critically and care about citizenship issues. The application of civic skills with a blended learning model in the online learning period can help increase student participation and good attitude.

**Keyword:** Blended Learning Model, Civic Character, Civic Skills.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 01 Nov 2021*

*First Revised 17 Nov 2021*

*Accepted 09 May 2022*

*First Available Online 22 Nov 2022*

*Publication Date 01 Apr 2023*

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh telah mengubah sebagian paradigma pembelajaran. Para pendidik-pun dikerahkan untuk menyusun modul atau panduan pembelajaran daring. Namun, ada juga beberapa yang belum siap menyiapkan petunjuk pembelajaran daring seperti modul, diktat, dan lain sebagainya. Pendidik tetap diarahkan untuk menyelesaikan rancangan pembelajaran semester atau kurikulum.

Padahal, kondisinya tidak sesuai dengan masa pembelajaran daring. Menurut [Widodo dan Nursaptini \(2020\)](#), peralihan model pembelajaran dari konvensional menuju pembelajaran online tidak semudah yang dibayangkan. Kesiapan belajar baik dari dosen hingga mahasiswa perlu dipertanyakan. Pada faktanya, mahasiswa mengikuti pembelajaran daring setiap hari. Belum lagi setiap dosen memberikan tugas individu dan kelompok pada mahasiswa. Apakah mahasiswa dapat melaksanakannya secara efektif dan efisien? Bahkan, mahasiswa mengalami kendala terbatasnya jaringan yang baik dan memadai serta kuota internet. Bukan hanya itu, mahasiswa mengalami stres dan kelelahan karena banyaknya tugas yang dikerjakan. Sehingga, kehilangan makna pembelajaran yang hanya menyelesaikan tanggung jawab, tidak pada peningkatan nilai sikap dan karakter mahasiswa.

Pembelajaran juga seharusnya menjadi proses menumbuhkan pengalaman baru yang bermakna bagi mahasiswa. Belajar bermakna merupakan belajar yang dengan tujuan yang lebih jelas, pembelajaran yang memungkinkan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk melakukan lebih banyak makna kepada dunia di sekitar mereka, belajar terhadap hal-hal yang lebih realistis yang ditandai dengan pembelajaran yang lebih aktif, konstruktif, disengaja, otentik, dan kooperatif ([Dewi, 2021](#)).

Hal ini juga didukung oleh [Andrian \(2017\)](#) bahwa pembelajaran yang bermakna pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat menambah pengalaman peserta didik melalui masalah-masalah yang terdapat di lingkungan sekitarnya, melalui upaya yang sistemis dan sistematis berdasarkan konsep-konsep yang relevan. Secara sederhana pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang membuat siswa paham atau mengerti bukan sekedar mengingat atau menghafal materi. Sehingga pembelajaran seperti inilah yang diharapkan pada masa pembelajaran daring, maka esensi belajar akan terus tumbuh.

Penerapan langkah-langkah *civic skill* melalui model *blended learning* dapat merubah paradigma pembelajaran daring dari konvensional menjadi lebih bermakna. Menurut [Idris \(2011\)](#) *blended learning* juga sering didefinisikan sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran *face-to-face* dengan pembelajaran bermediasi teknologi (*technology mediated instruction*). Namun, tatap muka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tatap muka melalui pembelajaran langsung mahasiswa di masyarakat. Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana penerapan *civic skills* dengan model *blended learning*. Penelitian ini bertujuan untuk membangun karakter kewarganegaraan dan sikap mahasiswa. Penelitian ini bermanfaat terhadap perubahan dan kemajuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang lebih produktif, efektif, efisien dan bermakna.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian akan dipaparkan dengan uraian penjelasan. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa Program

Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Sampelnya adalah mahasiswa kelas A yang berjumlah 20 orang. Sumber data adalah responden yang menjawab angket yang disebar pada *google form* dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian, hasil menunjukkan menjadi beberapa poin. Pertama, perubahan proses belajar mahasiswa dari yang hanya membaca materi menjadi praktek langsung di lapangan. Kedua, mahasiswa lebih memahami materi dan menjadi pengetahuan baru. Ketiga, mahasiswa merasa bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Keempat, mahasiswa terbangun berpikir kritis. Kelima, mahasiswa menjadi lebih peduli terhadap persoalan kebangsaan. Berikut hasil penelitiannya: Perubahan pola pikir belajar mahasiswa yang ditampilkan pada **Tabel 1** seperti yang berikut ini.

**Tabel 1.** Perubahan Pola Pikir Belajar Mahasiswa

Pilihan Jawaban	Jumlah
Sangat Setuju	10
Setuju	4
Kurang Setuju	1
Tidak Setuju	5
<b>Total</b>	<b>20</b>

Mahasiswa sangat setuju dengan adanya perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran dengan responden 10 orang yang menjawab sangat setuju pada **Tabel 1**. Pada **Tabel 2** berikut menjelaskan mengenai pemahaman materi menjadi pengetahuan baru yang dilakukan mahasiswa pada proses pembelajaran.

**Tabel 2.** Pemahaman Materi Menjadi Pengetahuan Baru

Pilihan Jawaban	Jumlah
Sangat Setuju	8
Setuju	8
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	1
<b>Total</b>	<b>20</b>

Responden menjawab sangat setuju dan setuju dengan total sama-sama 8 pada **Tabel 2** di atas. Sedangkan responden lain menjawab kurang setuju dan tidak setuju dengan total 3 dan 1. **Tabel 3** berikut ini menjelaskan mengenai membangun nilai tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa.

**Tabel 3.** Membangun Nilai Tanggung Jawab

Pilihan Jawaban	Jumlah
Sangat Tanggung Jawab	16
Kurang Tanggung Jawab	4
Tidak Tanggung Jawab	-
<b>Total</b>	<b>20</b>

Dari 20 responden sebanyak 16 orang menjawab sangat tanggung jawab dan 4 orang menjawab kurang tanggung jawab pada **Tabel 3** di atas. Pada proses pembelajaran mahasiswa diharapkan dapat membangun sikap dan berpikir kritis pada pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 4** di bawah ini.

**Tabel 4.** Membangun Sikap Berpikir Kritis

Pilihan Jawaban	Jumlah
Sangat Kritis	17
Kurang Kritis	1
Tidak Tahu	2
<b>Total</b>	<b>20</b>

**Tabel 4** menunjukkan sebanyak 17 respon menjawab sangat kritis, 1 responden menjawab kurang kritis dan 2 responden tidak tahun dengan total 20 respon yang menjawab. **Tabel 5** berikut merangkum mengenai kepedulian mahasiswa terhadap persoalan bangsa, kepedulian terhadap apa yang terjadi.

**Tabel 5.** Kepedulian Mahasiswa terhadap Persoalan Bangsa

Pilihan Jawaban	Jumlah
Sangat Peduli	18
Kurang Peduli	2
Tidak Peduli	-
<b>Total</b>	<b>20</b>

Sebanyak 18 responden (mahasiswa) sangat peduli terhadap persoalan bangsa sedangkan 2 orang respon kurang peduli dengan persoalan yang dihadapi bangsa seperti hasil yang ada pada **Tabel 5** diatas.

### 3.2 PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan paradig baru menekankan pada peningkatan pendidikan demokrasi dan pengembangan aspek pokok yakni *civic knowledge*, *civic skills* dan *civic disposition*. Masing-masing aspek tersebut dapat diterapkan dalam langkah atau model pembelajaran. Menurut Fatarina et al. (2014), Kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan kecakapan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, hal ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan guna menghadapi masalah-masalah kehidupan

berbangsa dan bernegara. Pernyataan ini menjelaskan bahwa *civic skills* dapat digunakan dalam memecahkan masalah bangsa dan prosesnya memberikan sesuatu yang bermakna.

Adapun proses *civic skills* yang diterapkan adalah mengidentifikasi, menganalisis, menjelaskan, dan mengevaluasi. Proses ini dilaksanakan dengan cara *blended learning* (Sinkronus dan Asinkronus). Pertama, dosen melakukan pertemuan sinkronus dengan mahasiswa, menjelaskan materi tentang identitas nasional. Setelah pemberian materi selesai, dosen mengunggah tugas atau *project citizen* untuk menguji kembali pemahaman mahasiswa yang dilakukan dengan penelitian langsung di masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggal mahasiswa. *Project citizen* yang dilakukan selama dua minggu berupa mengidentifikasi apa saja identitas nasional Indonesia yang ada di lingkungan masyarakat, menganalisis masalah yang ditemukan, menjelaskan bagaimana pihak pemerintah daerah atau pengurus desa menerapkan dan menjaga identitas nasional yang ada di masyarakat dan mengevaluasi hasil akhir dengan penjelasan tentang identitas nasional masih adakah di tengah masyarakat atau sudah memudar.

Proses ini menjadi pembelajaran yang lebih bermakna pada mahasiswa. Mereka tidak hanya mendengarkan materi lewat pertemuan sinkronus, melainkan mereka mendapatkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuannya dan terbuka wawasannya untuk mengenal fakta yang terjadi dalam masyarakat. Model ini sama dengan memberikan variasi belajar bagi mahasiswa. Menurut [Safitri et al. \(2013\)](#), pendidik hendaknya bervariasi dalam mengajar untuk mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang berbeda. Gaya belajar merupakan cara seseorang untuk memperoleh dan memelihara kecerdasan mereka ([Safitri et al., 2013](#)). Berdasarkan hasil penelitian, sepuluh orang menjawab setuju mereka mengalami perubahan pola belajar, mereka lebih mendapatkan materi sebagai pengetahuan dan wawasan baru daripada hanya sekedar mendengarkan materi.

Setelah dua minggu pelaksanaan *project citizen*, dosen melakukan pertemuan secara sinkronus lagi untuk memperkuat kembali materi yang sudah diberikan sebelumnya dan membiarkan mahasiswa untuk mempresentasikan hasil lapangannya. Dalam hal ini, mahasiswa menjadi lebih memiliki karakter bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Mereka menyadari bahwa ada hal menarik yang saya temukan untuk saya bagikan kepada teman-teman dan dosen. Pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju ([Setiawan, 2021](#)).

Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan ([Rukiyati et al., 2014](#)). Dalam hal ini, para mahasiswa memiliki moral feeling dan telah melakukan *moral action* dalam *project citizen*-nya. Disamping itu, masih ada nilai karakter lainnya yang terbangun dalam semasa *blended learning*.

Nilai karakter kewarganegaraan yang terwujud adalah nilai berpikir kritis. Hal ini terlihat pada tahap menganalisis, menjelaskan dan mengevaluasi. Terlibat pemikiran mendalam mahasiswa dalam menentukan hal baru apa yang mereka temukan dan bagaimana cara mereka menjelaskan untuk menjawab pertanyaan. Permendikbud No.58 Tahun 2014 secara eksplisit menyebutkan bahwa tujuan PPKn adalah untuk membentuk

peserta didik memiliki kecakapan dalam berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikutip dari [Serano dan Montessori \(2021\)](#), bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu bidang studi yang bertujuan untuk mendidik warga negara menjadi aktif, partisipatif, dan melatih siswa untuk berpikir pada taraf yang lebih tinggi.

Model *blended learning* telah dikembangkan oleh dosen untuk membangun cara berpikir kritis. Sebagaimana pendapat [Serano dan Montessori \(2021\)](#) bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan oleh guru dengan memilih dan menggunakan metode, strategi, maupun pendekatan yang dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental maupun sosial. [Nafiah dan Suyanto \(2014\)](#) juga sejalan bahwa seseorang dapat dikatakan berpikir kritis dengan baik jika (1) Mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah; (2) Mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan; (3) Membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat; (4) Berpikir dengan pikiran terbuka; (5) Berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan.

Pembelajaran yang dilakukan oleh dosen juga terkait dengan model pembelajaran inkuiri yang melibatkan mahasiswa langsung terlibat dan menunjukkan sikap bertanggung jawab. Model pembelajaran inkuiri berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan ([Prasetyo dan Rosy, 2021](#)). Model pembelajaran inkuiri diharapkan membuat peserta didik lebih percaya diri, terampil, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan siswa lainnya. Pada model pembelajaran inkuiri peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis ([Kristanto dan Susilo, 2016](#)).

Dengan berpikir kritis maka mahasiswa terlatih untuk mau peduli terhadap persoalan kebangsaan sebagai bekal mereka ketika lulus dan menjadi seorang sarjana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh [Prasetyo \(2021\)](#) bahwa kemampuan berpikir kritis akan menghasilkan sebuah ide dan gagasan mandiri yang bermanfaat pada pembelajaran dan masyarakat. Nilai karakter yang terakhir dalam penelitian ini adalah nilai kepedulian. Berdasarkan hasil penelitian, setelah melaksanakan tugas lapangan ini, delapan belas mahasiswa menjawab peduli terhadap persoalan masyarakat.

Dengan adanya kepedulian mahasiswa, maka akan semakin banyak masalah yang terselesaikan. Atau akan banyak solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah dalam masyarakat. [Wibowo \(2020\)](#) mengemukakan bahwa agar terciptanya individu yang peka dengan kondisi sekitar maka karakter peduli sosial perlu dibentuk sehingga mampu menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat [Nuha et al. \(2021\)](#) bahwa tindakan peduli sosial tidak hanya mengetahui sesuatu yang salah ataupun benar akan tetapi, terdapat adanya kemauan untuk melakukan gerakan membantu orang lain.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan langkah-langkah *civic skills* dengan model *blended learning* di masa pembelajaran daring sangat efektif dalam memandu siswa membentuk karakter dirinya. Karena pembelajaran daring tidak menuntut untuk menyelesaikan seluruh isi kurikulum melainkan bagaimana mahasiswa sebagai manusia dapat bertambah baik dalam nilai

kehidupannya. Karakter sangat penting dalam mempertahankan kehidupan yang bermoral dan dalam menggapai cita-cita mahasiswa di masa depan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, R. (2017). Pembelajaran Bermakna Berbasis Post It. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 103-118.
- Dewi, R. K. (2021). Analisis karakteristik siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 5(2), 255-262.
- Fatarina, N., Holilulloh, H., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh penerapan budaya demokrasi di lingkungan sekolah terhadap pembentukan civic skills. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(4), 1-12.
- Idris, H. (2018). Pembelajaran model blended learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), 61-73.
- Kristanto, Y. E., & Susilo, H. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 197-208.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125-143.
- Nuha, S. U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai peduli sosial pada film animasi Nussa dan Rara. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 4(1), 17-23.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109-120.
- Rukiyati, R., Sutarini, Y. C. N., & Priyoyuwono, P. (2014). Penanaman nilai karakter tanggung jawab dan kerja sama terintegrasi dalam perkuliahan ilmu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 213-224.
- Safitri, I. K., Bancong, H., & Husain, H. (2013). Pengaruh pendekatan multiple intelligences melalui model pembelajaran langsung terhadap sikap dan hasil belajar Kimia peserta didik di SMA Negeri I Tellu Limpoe. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 156-160.
- Serano, B., & Montessori, M. (2021). Implementasi berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 4(1), 87-91.
- Setiawan, B. (2021). Optimalisasi peran pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 66-73.
- Wibowo, E. W. (2020). Analisis pendidikan karakter religius, peduli sosial, dan peduli lingkungan terhadap kedisiplinan (Studi kasus mahasiswa administrasi perkantoran politeknik LP3I Jakarta). *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 31-38.

Widodo, A., & Nursaptini, N. (2020). Problematika pembelajaran daring dalam perspektif mahasiswa. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 100-115.